

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tren investasi keuangan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya minat masyarakat terhadap berbagai instrumen keuangan menjadi indikasi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan jangka panjang. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada investasi keuangan berupa saham, sebagai instrumen utama yang diminati generasi milenial di pasar modal Indonesia. Dibandingkan dengan investasi konvensional seperti emas atau properti, investasi keuangan saham memiliki karakteristik likuiditas yang lebih tinggi dan potensi return yang kompetitif, meskipun disertai dengan risiko tertentu. Salah satu kelompok yang menunjukkan ketertarikan besar terhadap investasi adalah generasi milenial. Generasi milenial, yang secara demografis didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 (Michael Dimock, 2019), memiliki karakteristik yang unik, seperti adaptif terhadap teknologi, cenderung berorientasi pada pengalaman, dan memiliki gaya hidup konsumtif yang tinggi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik, 2024), milenial hampir mencapai 34% dari total angkatan kerja nasional. Hal ini menempatkan generasi milenial sebagai motor penggerak utama perekonomian nasional, baik dari sisi konsumsi maupun investasi.

Tabel 1.1 Persentase Pertumbuhan *Single Investor Identification*

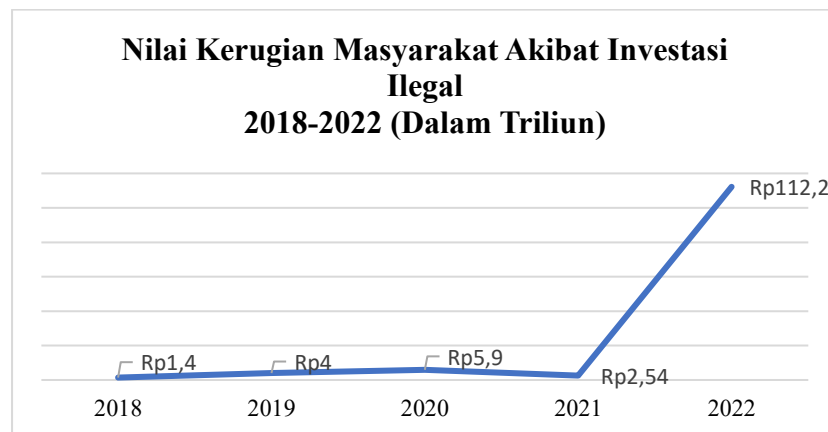
Tahun	Total Demografi SID Nasional	Total Demografi SID Jombang	Angka Pertumbuhan SID Jombang	Persentase Pertumbuhan SID Jombang
2020	3.813.131	13.092		
2021	7.416.349	27.213	14.121	108%
2022	10.242.207	36.931	9.718	36%
2023	12.102.874	43.787	6.856	19%
2024	14.805.066	49.603	5.816	13%
2025	16.179.029	51.659	2.056	4%

Sumber: Data Diolah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa demografi *Single Investor Identification* (SID) di Kabupaten Jombang mengalami tren pertumbuhan yang signifikan sejak tahun 2020 hingga 2024. Total jumlah SID meningkat dari 13.092 investor pada tahun 2020 menjadi 51.659 investor pada tahun 2025, atau hampir empat kali lipat dalam kurun waktu lima tahun. Hal ini mencerminkan semakin besarnya minat masyarakat terhadap aktivitas investasi, khususnya di pasar modal Indonesia. Tahun 2021 tercatat sebagai puncak pertumbuhan tertinggi, dengan lonjakan investor baru sebesar 14.121 SID, yang berarti pertumbuhan tahunan mencapai 108%. Pertumbuhan yang sangat tinggi ini kemungkinan besar didorong oleh beberapa faktor, antara lain dampak pandemi COVID-19 yang mendorong masyarakat mencari alternatif pendapatan melalui investasi, kemudahan akses terhadap platform trading digital, serta masifnya program literasi keuangan yang diselenggarakan oleh OJK dan lembaga terkait. Namun, meskipun tren pertumbuhan masih berlanjut, data menunjukkan bahwa laju pertumbuhan mulai mengalami perlambatan sejak tahun 2022. Pada tahun tersebut, jumlah SID bertambah 9.718 investor baru atau tumbuh sebesar 36%. Perlambatan ini semakin terlihat jelas pada

tahun-tahun berikutnya yakni tahun 2023 hanya mengalami pertumbuhan 19%, tahun 2024 turun lagi menjadi 13%, dan pada tahun 2025 diproyeksikan hanya tumbuh sebesar 4% dengan tambahan 2.056 SID baru.

Polanya menunjukkan indikasi *market saturation*, yaitu kondisi di mana pasar mulai jenuh karena sebagian besar individu yang memiliki minat terhadap investasi pasar modal telah melakukan registrasi dan memperoleh SID. Artinya, segmen masyarakat yang dapat dijangkau sebagai investor baru mulai terbatas. Peningkatan kerugian akibat investasi ilegal juga dapat menjadi indikator terjadinya kejenuhan pasar (*market saturation*). Ketika pertumbuhan investor baru mulai melambat dan masyarakat mulai mencari alternatif di luar jalur formal, risiko terhadap praktik ilegal pun meningkat. Hal ini mencerminkan keterbatasan literasi keuangan dan pengawasan, serta menunjukkan bahwa pasar formal mungkin telah mencapai titik jenuh.



Gambar 1. 1 Nilai Kerugian Masyarakat akibat Investasi Ilegal 2018-2022

Sumber: Data Diolah dari Katadata.co.id (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai kerugian yang dialami oleh korban investasi ilegal terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya dan

mencapai kerugian sebesar Rp126 triliun mulai tahun 2018 hingga 2022. Dengan demikian, meskipun secara statistik tren partisipasi menunjukkan arah yang positif, realitas di lapangan masih menunjukkan tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap penipuan investasi ilegal. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses terhadap produk investasi dengan pemahaman mendalam yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi yang bijak.

Di Kabupaten Jombang, kasus penipuan investasi ilegal masih marak terjadi. Salah satu kasus terkini yakni penipuan melalui aplikasi BOP MINER oleh menantu seorang kiai yang menggunakan sistem MLM (*multilevel marketing*) dan menjanjikan keuntungan tinggi (kabarjombang.com, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor tidak serta-merta diiringi peningkatan pemahaman terhadap risiko dan legalitas investasi. Berdasarkan data (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), indeks literasi keuangan Indonesia telah mencapai angka 65,43% pada tahun 2024. Meskipun tergolong tinggi secara nasional, angka tersebut belum cukup untuk membentengi masyarakat dari praktik penipuan investasi, terutama apabila tidak disertai edukasi yang lebih spesifik mengenai modus penipuan, penguatan penegakan hukum, serta kemampuan individu dalam mengendalikan bias psikologis, seperti keserakahan dan *fear of missing out* (FOMO).

Dalam memahami perilaku investasi generasi milenial, pendekatan psikologis dan perilaku sangat relevan untuk digunakan. Salah satunya melalui

Theory of Planned Behavior (TPB) yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa niat dan perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks investasi, sikap dapat tercermin dari persepsi terhadap return dan risiko, sedangkan *perceived control* dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan serta pendapatan individu.

Di sisi lain, pendekatan dari sisi *behavioral economics* seperti *Cumulative Prospect Theory* (CPT) yang dikembangkan oleh Tversky dan Kahneman (1992), memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana individu membuat keputusan di bawah ketidakpastian. CPT menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari risiko ketika berada pada domain keuntungan, namun cenderung mengambil risiko saat berada dalam domain kerugian, serta lebih sensitif terhadap kerugian dibanding keuntungan yang sepadan (*loss aversion*). Dalam praktiknya, hal ini menjelaskan mengapa banyak investor tertarik pada skema investasi ilegal yang menawarkan return tinggi, meskipun berisiko besar.

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi. (Haiyang Chen & Ronald P. Volpe, 1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pemahaman individu mengenai konsep keuangan dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif. Studi yang dilakukan oleh (Maulani & Nur, 2023) menemukan adanya korelasi positif antara tingkat literasi keuangan dan kualitas keputusan investasi. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki, semakin baik kemampuan individu dalam mengevaluasi berbagai opsi investasi dan membuat keputusan yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan mereka. Namun, hasil hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh (Savanah & Takarini, 2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat investasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.

Selain literasi keuangan, persepsi terhadap return atau tingkat pengembalian investasi juga menjadi determinan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Persepsi return merujuk pada penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan keuntungan yang bisa didapatkan dari suatu kegiatan investasi (Sukma et al., 2022). Instrumen dengan ekspektasi return yang lebih tinggi cenderung lebih diminati oleh investor yang berorientasi pada pertumbuhan kekayaan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Savanah & Takarini, 2021) menemukan bahwa persepsi return berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat investasi.

Persepsi risiko juga merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Persepsi risiko adalah penilaian subjektif individu terhadap ketidakpastian dan potensi kerugian yang mungkin terjadi dari suatu keputusan investasi. Berdasarkan temuan penelitian (Savanah & Takarini, 2021) membuktikan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif signifikan

terhadap minat investasi. Namun, penelitian (Pradipta & Yuniningsih, 2023) menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko bukan faktor utama bagi investor pemula, yang lebih dipengaruhi oleh faktor sosial atau rekomendasi otoritatif.

Pendapatan juga menjadi variabel penting yang memengaruhi kapasitas investasi. Individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki surplus untuk investasi dan toleransi risiko lebih besar. (Safryani et al., 2020) menemukan hubungan positif signifikan antara pendapatan dan keputusan investasi. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang ditemukan oleh (Lindananty & Angelina, 2021) dimana pendapatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Keputusan investasi saham.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pengaruh literasi keuangan, persepsi return, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi. Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dieksplorasi, khususnya mengenai peran pendapatan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara literasi keuangan, persepsi return, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi keuangan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keputusan Investasi Keuangan dengan Pendapatan sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Milenial di Kabupaten Jombang”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi keuangan dan strategi

investasi yang lebih efektif, khususnya bagi generasi milenial di daerah Kabupaten Jombang, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi edukasi keuangan dan kebijakan investasi yang lebih efektif di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana pengaruh persepsi return terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang?
4. Bagaimana pendapatan memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang?
5. Bagaimana pendapatan memoderasi pengaruh persepsi return terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang?
6. Bagaimana pendapatan memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang.
2. Menganalisis pengaruh persepsi return terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang.
4. Menganalisis peran pendapatan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang.
5. Menganalisis peran pendapatan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara persepsi return terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang.
6. Menganalisis peran pendapatan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara persepsi risiko terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, persepsi return, dan persepsi risiko dengan pendapatan sebagai variabel moderasi terhadap keputusan investasi keuangan generasi milenial di Kabupaten Jombang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan

dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait perilaku investasi generasi milenial, serta menjadi referensi dan dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi keuangan, serta memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian kuantitatif di bidang keuangan.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dan Regulator (OJK, Bappeda, Dinas Terkait), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, program edukasi, dan strategi peningkatan literasi keuangan serta inklusi investasi di kalangan generasi milenial, khususnya di Kabupaten Jombang.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam konteks pengembangan model, pengujian variabel lain, maupun studi komparatif di wilayah atau kelompok generasi yang berbeda.
- d. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang menambah khazanah pengetahuan di lingkungan kampus, menjadi

referensi bagi mahasiswa lain, serta memperkuat reputasi universitas dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu manajemen keuangan.